PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (*TEAMS GAMES TOURNAMENT*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII HASAN BAHASOAN PADA MATERI HUBUNGAN ANTAR SUDUT DI SMPN MODEL TERPADU MADANI PALU

Jeniati Datuanggoa[1], Rita Lefrida[2], Sudarsono[3]

[1,2]Universitas Tadulako
[3]SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu
E-mail : jeniatidatuanggoa526@gmail.com[1], lefrida@yahoo.com[2], sudarsono57@guru.smp.belajar.id[3]

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII Hasan Bahasoan SMPN Model Terpadu Madani Palu pada materi hubungan antar sudut melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT). Subjek penelitian adalah 31 peserta didik dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data hasil belajar diperoleh melalui tes pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari pre-test hingga siklus II. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 59,03 pada pre-test, menjadi 70,52 pada siklus I, dan mencapai 85,10 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 9,68% pada pre-test menjadi 54,84% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 96,77% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran TGT terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan kompetitif secara positif.

Kata Kunci : *Pembelajaran Kooperatif, Teams Games Tournament (TGT), Hasil Belajar, Hubungan Antar Sudut.*

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve the mathematics learning outcomes of grade VII Hasan Bahasoan students at SMPN Model Terpadu Madani Palu on the topic of angle relationships through the implementation of the cooperative learning model Teams Games Tournament (TGT). The subjects of this study were 31 students with a Minimum Mastery Criterion (MMC) of 70. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Learning outcomes data were collected through tests administered at each cycle. The results indicated a significant improvement from the pre-test to cycle II. The students' average score increased from 59.03 in the pre-test, to 70.52 in cycle I, and reached 85.10 in cycle II. The percentage of mastery also improved from 9.68% in the pre-test to 54.84% in cycle I, and finally to 96.77% in cycle II. Therefore, the implementation of the TGT learning model proved effective in improving students' learning outcomes while fostering a more active, enjoyable, and positively competitive classroom atmosphere.

Keywords : *Cooperative Learning, Teams Games Tournament (TGT), Learning Outcomes, Angle Relationships.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta penanaman nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan perkembangan zaman. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah harus dikelola secara profesional dengan strategi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan peserta didik.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kedudukannya sangat penting karena matematika membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk mempelajari ilmu pengetahuan lain (NCTM, 2000). Kemampuan matematis seperti pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, dan koneksi merupakan kompetensi yang dituntut dalam kurikulum. Dengan kata lain, matematika tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teoretis, tetapi juga sebagai bekal keterampilan berpikir yang mendasar bagi peserta didik.

Namun dalam praktiknya, matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan bagi banyak peserta didik. Persepsi ini muncul karena karakteristik matematika yang abstrak, penuh dengan simbol, serta membutuhkan penalaran yang mendalam. Akibatnya, banyak peserta didik yang menunjukkan motivasi belajar rendah dan hasil belajarnya belum optimal (Susanto, 2016). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa salah satu masalah mendasar dalam pendidikan matematika di Indonesia adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami konsep serta menerapkan pengetahuan matematis pada situasi nyata (Hudoyo, 2001).

Salah satu materi yang menjadi tantangan bagi peserta didik SMP adalah hubungan antar sudut. Materi ini mencakup pengenalan dan penerapan hubungan antara sudut-sudut yang terbentuk oleh dua garis sejajar dan sebuah garis transversal, seperti sudut sehadap, sudut berseberangan dalam, sudut berseberangan luar, dan sudut dalam sepihak. Konsep ini sangat penting karena menjadi dasar bagi pemahaman materi geometri lanjutan, termasuk segitiga, bangun datar, dan trigonometri sederhana. Namun, karena memerlukan kemampuan visualisasi ruang dan penalaran deduktif, banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahaminya. Kesulitan ini sering kali ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan hubungan antar sudut, baik dalam bentuk pilihan ganda maupun uraian. Hal ini sejalan dengan temuan Nuraeni, Sukirwan, & Khaerunnisa (2021) yang menunjukkan bahwa siswa SMP masih mengalami hambatan dalam mengidentifikasi dan memahami hubungan antar sudut. Senada dengan itu, penelitian Nurhaliza, Lestari, & Rahayu (2023) juga menemukan bahwa siswa kerap kesulitan dalam menguasai konsep geometri dasar, termasuk soal yang melibatkan hubungan antar sudut.

Kondisi serupa juga ditemukan di kelas VII Hasan Bahasoan SMPN Model Terpadu Madani Palu. Berdasarkan pengamatan awal, dari 31 peserta didik yang mengikuti pembelajaran matematika, sebagian besar memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi

hubungan antar sudut masih rendah. Rendahnya hasil belajar ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif, kegiatan belajar yang monoton dan hanya berfokus pada penyelesaian soal tanpa variasi aktivitas, minimnya interaksi antar peserta didik dalam diskusi kelompok yang membatasi kesempatan untuk saling bertukar pemahaman, serta rendahnya motivasi belajar karena peserta didik menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menegangkan.

Jika permasalahan ini dibiarkan, maka akan berdampak pada lemahnya fondasi pemahaman peserta didik dalam materi-materi geometri selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan menyenangkan sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik serta meningkatkan hasil belajar. Salah satu pendekatan yang dipandang relevan adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2005), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang heterogen untuk saling membantu memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman, diskusi, dan interaksi sosial(Vygotsky, 1978).

Dari berbagai tipe pembelajaran kooperatif, salah satu yang menonjol adalah Teams Games Tournament (TGT). Model ini menggabungkan kerja sama kelompok dengan suasana permainan dan kompetisi akademik. Dalam TGT, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen, kemudian mereka belajar bersama sebelum mengikuti turnamen akademik dalam bentuk permainan. Turnamen ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif sekaligus menumbuhkan motivasi melalui kompetisi yang sehat. Dengan adanya kombinasi belajar bersama dan permainan edukatif, TGT mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, menyenangkan, sekaligus menantang.

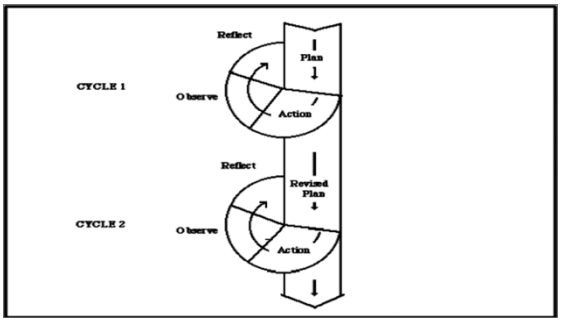
Model TGT juga sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika di SMP, yaitu mengembangkan kemampuan pemahaman konsep, keterampilan pemecahan masalah, serta sikap positif terhadap matematika. Dalam konteks materi hubungan antar sudut, TGT memberikan peluang bagi peserta didik untuk berdiskusi, menyelesaikan soal secara bersama, dan menguji pemahaman mereka melalui turnamen. Dengan cara ini, konsep yang awalnya abstrak dapat dipahami secara lebih konkret karena peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran yang variatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, jelas bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi hubungan antar sudut di kelas VII Hasan Bahasoan SMPN Model Terpadu Madani Palu merupakan masalah yang perlu diatasi. Guru dituntut untuk menghadirkan strategi pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menjadi solusi yang logis karena sesuai dengan karakteristik peserta didik SMP, mendukung interaksi sosial, serta menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika khususnya pada materi hubungan antar sudut. Alasan utama peneliti memilih judul *"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Hasan Bahasoan Pada Materi Hubungan Antar Sudut di SMPN Model Terpadu Madani Palu"* adalah karena adanya permasalahan nyata di kelas tersebut serta keyakinan bahwa TGT dapat

menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mampu mengatasi masalah rendahnya hasil belajar peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010), PTK merupakan suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang nyata di kelas. Model PTK yang digunakan mengacu pada desain spiral dari Kemmis dan McTaggart (1988), yang meliputi empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan ini berlangsung secara siklikal, sehingga hasil refleksi pada satu siklus dijadikan dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali tes hasil belajar di akhir siklus.



Gambar 1. Model Spiral PTK menurut Kemmis & McTaggart (1998).

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII Hasan Bahasoan SMPN Model Terpadu Madani Palu pada semester genap tahun ajaran berjalan, yang berjumlah 31 orang peserta didik. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik pada materi hubungan antar sudut. Selain itu, sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Kondisi tersebut menjadikan kelas ini relevan untuk dijadikan subjek penelitian tindakan.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik pada materi hubungan antar sudut dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil belajar dipahami sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep hubungan antar sudut yang ditunjukkan melalui skor tes tertulis. Fokus pada hasil belajar dipilih karena indikator ini mudah diukur, relevan dengan tujuan pembelajaran matematika, dan dapat langsung dihubungkan dengan data kuantitatif berupa nilai peserta didik.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas tes hasil belajar dan lembar observasi. Tes hasil belajar berbentuk soal uraian yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi hubungan antar sudut. Tes dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu sebelum tindakan (pre-test), setelah siklus I, dan setelah siklus II. Soal tes disusun berdasarkan capaian pembelajaran dalam kurikulum SMP, kemudian divalidasi melalui telaah ahli sebelum digunakan. Selain tes, digunakan juga lembar observasi untuk merekam aktivitas peserta didik dan keterlaksanaan tindakan guru selama proses pembelajaran dengan model TGT berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh guru kolaborator dengan berpedoman pada format observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes hasil belajar dan observasi. Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh data kuantitatif berupa nilai peserta didik pada setiap tahap pembelajaran, yang kemudian dibandingkan dengan KKM 70 untuk menilai tingkat ketuntasan. Sementara itu, observasi digunakan untuk memperoleh data kualitatif mengenai keaktifan peserta didik dalam kegiatan kelompok, partisipasi dalam turnamen, serta kesesuaian langkah-langkah pembelajaran dengan rancangan tindakan.

Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor tes hasil belajar dianalisis dengan menghitung rata-rata, persentase ketuntasan, dan peningkatan hasil belajar antar siklus. Persentase ketuntasan belajar dihitung dengan membandingkan jumlah peserta didik yang mencapai nilai ≥ 70 dengan jumlah seluruh peserta didik. Data kualitatif berupa hasil observasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat pola keaktifan peserta didik, dinamika kelompok, serta keterlaksanaan pembelajaran TGT. Dengan kombinasi analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan model TGT dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi hubungan antar sudut.

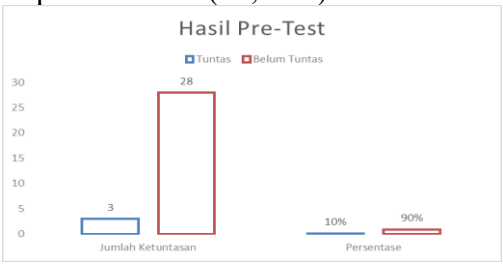
Berdasarkan rancangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki proses pembelajaran matematika di kelas VII Hasan Bahasoan SMPN Model Terpadu Madani Palu. Fokus pada hasil belajar peserta didik juga memungkinkan adanya keterkaitan langsung antara tindakan yang dilakukan dengan data kuantitatif berupa skor nilai, yang dapat divisualisasikan lebih lanjut melalui tabel atau grafik menggunakan data hasil tes pada pre-test, siklus I, dan siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII Hasan Bahasoan SMPN Model Terpadu Madani Palu pada materi hubungan antar sudut. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian didasarkan pada nilai tes peserta didik yang meliputi pre-test sebelum tindakan, tes siklus I, dan tes siklus II. Analisis yang digunakan adalah rata-rata nilai peserta didik dan persentase ketuntasan belajar berdasarkan KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 70.

Hasil Pre-Test

Pada tahap awal, peserta didik diberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam memahami materi hubungan antar sudut. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik adalah 59,03 dengan hanya 3 peserta didik (9,68%) yang mencapai KKM ≥ 70. Sementara itu, sebanyak 28 peserta didik (90,32%) masih berada di bawah KKM.

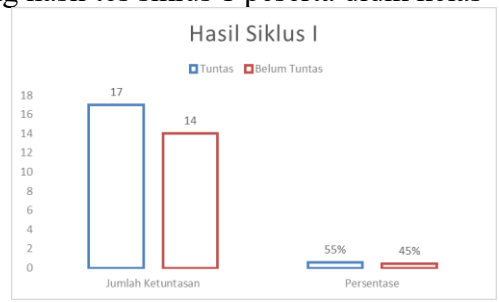


Gambar 2. Hasil Pre-Test Peserta Didik Kelas VII Hasan Basoan.

Data pada gambar 2 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VII Hasan Basoan belum memahami konsep dasar hubungan antar sudut, baik dalam mengidentifikasi jenis sudut maupun dalam menyelesaikan soal berbasis aplikasi sederhana. Rendahnya hasil belajar ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara optimal.

Hasil Siklus I

Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 70,52, dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 17 orang (54,84%). Meskipun sudah lebih dari separuh peserta didik mencapai KKM, masih terdapat 14 peserta didik (45,16%) yang belum tuntas. Hal ini terlihat pada gambar 3 di bawah ini tentang hasil tes siklus 1 peserta didik kelas VII Hasan Basoan.

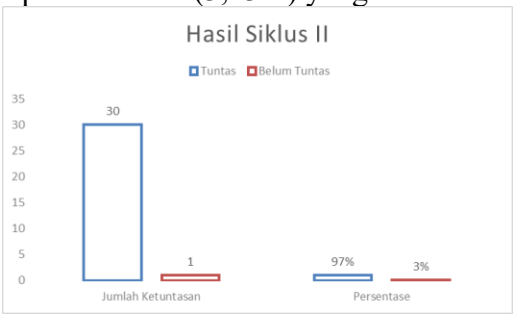


Gambar 3. Hasil Tes Siklus 1 Peserta Didik Kelas VII Hasan Basoan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa model TGT mulai memberikan dampak positif, namun penerapannya belum sepenuhnya efektif. Beberapa peserta didik masih terlihat pasif dalam diskusi kelompok, sementara sebagian lain masih kurang percaya diri dalam turnamen akademik. Refleksi pada siklus I ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II, terutama dalam pembagian kelompok yang lebih heterogen, pemberian motivasi tambahan, serta bimbingan lebih intensif kepada peserta didik yang kesulitan.

Hasil Siklus II

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II membuahkan hasil yang lebih optimal. Setelah pembelajaran dengan model TGT yang lebih terarah, rata-rata nilai kelas meningkat signifikan menjadi 85,10. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar naik menjadi 30 orang (96,77%), sedangkan hanya 1 peserta didik (3,23%) yang belum mencapai KKM.



Gambar 3. Hasil Tes Siklus 2 Peserta Didik Kelas VII Hasan Basoan

Data dari gambar 3 di atas, memperlihatkan bahwa hampir seluruh peserta didik kelas VII Hasan Basoan mampu memahami materi hubungan antar sudut dengan baik setelah mengikuti pembelajaran melalui model TGT. Hasil ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran berbasis permainan dan kerja sama kelompok sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika,

khususnya pada materi yang memerlukan pemahaman visual dan penalaran logis seperti hubungan antar sudut.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara bertahap dan signifikan. Pada tahap pre-test, sebagian besar peserta didik belum mampu mencapai KKM. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran sebelumnya yang lebih bersifat konvensional, cenderung berpusat pada guru, kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif membangun pemahamannya sendiri. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Hudoyo (2001) bahwa peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep geometri yang bersifat abstrak apabila pembelajaran hanya dilakukan dengan metode ceramah. Penelitian oleh Sinaga (2023) menunjukkan bahwa dengan menerapkan TGT di kelas VIII SMP, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus II secara nyata.

Selain itu, penelitian oleh Fitriani, Mursidik, & Teguh (2024) juga menemukan bahwa penggunaan TGT dengan bantuan kartu soal pada kelas V SD memberikan peningkatan baik pada rata-rata nilai maupun persentase ketuntasan siswa terhadap KKM.Peningkatan hasil belajar mulai terlihat pada siklus I, di mana peserta didik mulai terlibat dalam pembelajaran melalui kerja kelompok dan turnamen akademik. Namun, masih terdapat sebagian peserta didik yang belum mencapai KKM. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengalaman sebelumnya dalam belajar dengan metode kooperatif, perbedaan kemampuan antar peserta didik, serta rasa kurang percaya diri dalam mengikuti turnamen. Sesuai dengan pandangan Slavin (2005), pembelajaran kooperatif menuntut keterlibatan aktif setiap anggota kelompok, dan adaptasi peserta didik terhadap model pembelajaran baru membutuhkan waktu.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II terbukti efektif dalam mengoptimalkan pelaksanaan model TGT. Dengan pembagian kelompok yang lebih seimbang, bimbingan intensif, dan motivasi tambahan, hampir semua peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa TGT tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat melalui suasana kompetitif yang sehat. Turnamen akademik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya, sekaligus mendorong mereka agar lebih serius mempelajari materi karena hasil individu akan berkontribusi terhadap kelompok.

Temuan ini mendukung teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling bertukar informasi, memperbaiki pemahaman, dan membangun konsep secara bersama-sama. Selain itu, suasana permainan dalam TGT membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan dan tidak menegangkan, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk terlibat.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

Tahap	Rata-rata	Jumlah Peserta didik Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pre-Test	59,03	3 peserta didik	9,68 %
Siklus I	70,52	17 peserta didik	54,84 %
Siklus II	85,10	30 peserta didik	96,77 %

.

Hal ini juga dapat terlihat pada tabel 1 di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi hubungan antar sudut. Dalam tebel 1 di atas, peningkatan nilai rata-rata kelas dari 59,03 (pre-test) menjadi 70,52 (siklus I), dan akhirnya mencapai 85,10 (siklus II). Persentase ketuntasan juga meningkat drastis dari 9,68% menjadi 96,77%. Peningkatan ini tidak hanya menggambarkan keberhasilan model pembelajaran TGT dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik, tetapi juga mencerminkan perubahan positif dalam sikap dan motivasi mereka terhadap pembelajaran matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus di kelas VII Hasan Bahasoan SMPN Model Terpadu Madani Palu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi hubungan antar sudut. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai peserta didik dari 59,03 pada pre-test menjadi 70,52 pada siklus I, dan meningkat lebih lanjut menjadi 85,10 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat signifikan dari 9,68% pada pre-test menjadi 54,84% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 96,77% pada siklus II.

Dengan demikian, model pembelajaran TGT terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan capaian kognitif peserta didik, tetapi juga dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan kompetitif secara positif. Peserta didik terdorong untuk lebih berpartisipasi dalam pembelajaran, saling membantu dalam kelompok, dan lebih bersemangat karena adanya turnamen akademik yang memacu motivasi belajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar guru dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai salah satu alternatif dalam mengajarkan materi matematika, khususnya materi yang memerlukan pemahaman konsep seperti hubungan antar sudut. Guru perlu memberi bimbingan secara intensif kepada peserta didik yang masih kesulitan, sekaligus merancang kelompok belajar yang heterogen agar tercipta saling melengkapi dalam proses belajar. Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan kelompok, tidak hanya bergantung pada anggota kelompok lain, tetapi juga berusaha memahami materi secara mandiri sehingga turnamen akademik dapat menjadi sarana untuk melatih kepercayaan diri sekaligus memperdalam pemahaman materi. Sekolah juga diharapkan mendukung penerapan model pembelajaran inovatif ini dengan menyediakan fasilitas dan suasana belajar yang kondusif. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pada materi, mata pelajaran, atau jenjang berbeda untuk menguji konsistensi efektivitas model TGT dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, N. N., Lestari, P., & Rahayu, D. V. (2023). Kesulitan Siswa SMP Pada Pembelajaran Geometri Materi Bangun Datar. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(1), 139–146. https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i1.1230

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Fitriani, Y. I., Mursidik, E. M., & Teguh. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Tgt Berbantuan Kartu Soal Kelas V Sd Negeri 1 Tinatar. *JPG:*

Jurnal Pendidikan Guru, *5*(1), 1–13. https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/view/14803%0Ahttps://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/download/14803/4856

Hudoyo, H. (2001). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. UM Press.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner. *Victoria: Deakin University Press.*

NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. National Council of Teachers of Mathematics.

Nuraeni, Y., & Khaerunnisa, E. (2021). Analisis Learning Obstacle dalam Materi Hubungan Antar Sudut Siswa Kelas VII. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika*, *14*, 73–87.

Sinaga, R. S. (2023). Peningkatan hasil belajar materi geometri melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa kelas VIII SMP. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.

Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik. Bandung*. Nusa Media.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. *Harvard University Press.*